

Research Article

Analisis Makna *Narit Maja* Berdasarkan Bidang Agama dan Adat Istiadat Dalam Masyarakat Bireuen

Al Furqan¹, Wulanda², Wirdatul Isnani³, Azrul Rizki⁴

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Abulyatama

²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh

³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Almuslim

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra

¹alfurqan_pbsi@abulyatama.ac.id, ²wulanda03@unimal.ac.id, ³wirdatul.isnani93@gmail.com, ⁴azrulrizki@unsam.ac.id.

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 13– 08 – 2023 Diterima: 13 – 09 – 2023 Dipublikasikan: 20 – 10 – 2023	<p>This study aims to examine the meaning of <i>narit maja</i> based on religious fields and customs in Bireuen society. The data were obtained from the speech of Bireuen people and the book <i>Narit Maja Aceh</i>. The data analysis uses a qualitative technique with a chitchat method with fishing techniques, tapping, noting, and recording as well as document review. The results of the study are as follows: (1) in the Bireuen community, the oral sastra in the form of <i>narit maja</i> or proverbs is still preserved as a means to advise, reprimand, and provide valuable lessons for the community; (2) in the research results, ten proverbs were found that were written by the community in the religious field. The meaning contained in the proverbs is about religious social life which is intended as advice, only one proverb is intended to reprimand with harsh words; (3) proverbs with customs are six examples of proverbs that are often spoken by the community. The proverbs with customs in them contain many life guidelines about honoring guests, maintaining customs, being a good person in society and not being jealous of other people's achievements. In the proverbs with customs, there are also admonishing and reproaching meanings; (4) Generally, the meaning of proverbs developed in the speech of the Bireuen community contains religious advice and guidelines for humans to carry out their daily lives in society.</p> <p>Keywords: analysis, meaning, <i>narit maja</i>, religion, customs</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia.	<p>Penelitian ini bertujuan mengkaji makna <i>narit maja</i> berdasarkan bidang keagamaan dan adat istiadat dalam masyarakat Bireuen. Data <i>narit maja</i> diperoleh dari tuturan masyarakat Bireuen dan buku <i>Narit Maja Aceh</i>. Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif dengan metode cakap dengan teknik pancing, sadap, catat, dan rekam serta kaji dokumen. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) dalam masyarakat Bireuen masih dilestarikan sastra lisan berupa <i>narit maja</i> atau peribahasa sarana untuk menasehati, menegur, dan memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat; (2) dalam hasil penelitian ditemukan sepuluh peribahasa yang dituturkan masyarakat dalam bidang keagamaan.</p>

Makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut bermakna tentang kehidupan sosial keagamaan yang tujuan sebagai nasihat, hanya satu peribahasa yang ditujukan untuk menegur dengan kata yang kasar; (3) peribahasa yang bereveren adat istiadat terdapat enam contoh peribahasa yang sering dituturkan masyarakat. Peribahasa yang bereveren adat istiadat di dalamnya banyak yang berisi pedoman hidup tentang memuliakan tamu, menjaga adat, menjadi pribadi yang baik dalam masyarakat dan tidak iri atas pencapaian orang lain. Pada peribahasa yang bereveren adat istiadat juga terdapat makna yang menegur dan mencela; (4) secara umum makna peribahasa yang berkembang dalam tuturan masyarakat Bireuen berisi tentang nasihat keagamaan dan pedoman bagi manusia untuk menjalankan hidup sehari-hari dalam masyarakat.

Kata kunci: analisis, makna, *narit maja*, agama, adat istiadat

PENDAHULUAN

Aceh adalah salah satu wilayah yang merupakan penganut agama Islam terbesar di Indonesia. Aceh merupakan daerah pusat kebudayaan Islam yang berada di ujung pulau Sumatera. Sejarahnya di Indonesia, Islam dibawa melalui Kerajaan Samudera Pasai dan berkembang hingga Malaysia dan sekitarnya. Corak hidup masyarakat Aceh pada abad 13 sampai sekarang sangat identik dengan kebudayaan dan adat istiadat yang bernafaskan Islam. Masyarakat Aceh menggunakan bahasa dengan santun sesuai dengan ajaran Islam. Kesantunan berbahasa dalam masyarakat sering dikiaskan dengan memberikan ungkapan atau peribahasa terhadap sesuatu yang kasar. Bahasa yang terjalin dalam masyarakat sangat mencerminkan keadaan dan sifat masyarakat tersebut.

Sastra lisan merupakan salah satu contoh kebudayaan masyarakat Aceh yang diwariskan secara turun-temurun dari setiap generasi. Sifat sastra lisan cenderung statis dan tidak mengalami perubahan yang berarti (Widihastuti, 2021). Sastra lisan tersebut bisa berupa puisi lama yang sudah menjadi hal umum bagi masyarakat. Harun (2012:85) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis sastra klasik yaitu *narit maja* (peribahasa), *neurajah* (mantra), *hiem* (teka-teki), dan *pantôn* (pantun). Semua sastra tersebut merupakan jenis sastra tertua dalam sejarah perkembangan sastra Aceh. Namun, sastra yang paling sering digunakan dalam komunikasi masyarakat Aceh adalah *narit maja* (peribahasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 858) dijelaskan bahwa peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya yang biasanya mengiaskan maksud tertentu. Maksud dalam peribahasa tersebut tentu saja berbeda antara satu peribahasa dengan peribahasa lainnya dan ada juga yang memiliki maksud yang sama. Misal peribahasa “*bak but gop bèk ta rindu, meukumat iku han ék tahila*” hampir mempunyai arti yang sama dengan peribahasa “*tajak ban laku linggang, tapinggang ban laku ija*” yaitu hendaklah kerjakan sesuatu yang sesuai dengan diri kita tanpa mencampuri atau mengurus hak orang lain. Namun, peletakan kedua *narit maja* tersebut memiliki tempat sendiri.

Menurut Zaini, dkk. (2009: 2) *narit maja* atau peribahasa sudah dikenal sejak lama dan merupakan karya sastra tertua. *Narit maja* merupakan perkataan dan petuah-petuah yang biasanya dituturkan oleh orang tua dahulu (Bahri & Fauzan, 2022; Fakhri & Faizin, 2017). Sebagai sebuah wujud kebudayaan yang berbentuk sastra, *narit maja* tidak diketahui siapa pengarangnya dan tidak diketahui kapan mulai ada. Menurut Djamaris (2002: 25) peribahasa bersifat universal, berlaku untuk semua orang dan segala zaman, sesuai kondisi dan situasi peribahasa itu digunakan. Sebuah peribahasa selalu mengandung makna kias yang di dalamnya dapat berupa nasihat, sindiran halus, pujian, dan sebagai bahasa diplomasi. Tujuan diucapkannya peribahasa juga tergantung pada kondisi pengucapan (Saputra et al., 2020).

Pengucapan yang kasar akan mengakibatkan seseorang memaknai berbeda apa yang diucapkan. Peribahasa “*peugah ubé buet seubut ubé na*” artinya “katakan seperti perbuatan sebutkan sesuai dengan yang ada”. Contoh tersebut akan dipahami berbeda jika seseorang mengatakan dalam kondisi marah-marah dan akan dipahami berbeda oleh orang yang ditujukan peribahasa tersebut.

Fungsi *narit maja* yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Aceh selalu terkait dengan situasi atau peristiwa yang terjadi. *Narit maja* ini tidak muncul begitu saja, tetapi hanya terungkap saat ada peristiwa khusus yang terjadi. (Iksan et al., 2020) menjabarkan fungsi *narit maja* yaitu, a) fungsi agama: *narit maja* Aceh memiliki peran penting dalam memperkuat ajaran agama Islam. Berbagai aspek agama, seperti syariat, ibadah, dan mu'amalah, dijelaskan melalui narasi dan puisi ini. Hal ini memudahkan orang untuk mengingat dan menghafal ajaran agama dengan lebih baik, b) fungsi pendidikan: *narit maja* Aceh juga memiliki peran dalam memberikan pelajaran dan mendidik anggota masyarakat agar menjadi lebih cerdas dan memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, c) fungsi adat: *narit maja* Aceh juga digunakan untuk memberikan nasihat kepada anggota masyarakat agar selalu melakukan tindakan yang bernilai dan bermanfaat dalam konteks adat dan budaya mereka. Dengan kata lain, *narit maja* Aceh berfungsi sebagai alat komunikasi dan pengajaran yang penting dalam masyarakat Aceh, yang digunakan untuk memperkuat agama, memberikan pendidikan, dan melestarikan adat dan nilai-nilai budaya mereka.

Penelitian tentang peribahasa sangat menarik untuk dibahas karena merupakan penelitian sastra dan tinjauannya dalam masyarakat. Penelitian tentang peribahasa dalam masyarakat sudah pernah dilakukan oleh Herman (2011) yang meneliti tentang peribahasa yang berkembang dalam masyarakat penutur bahasa Aneuk Jamee di Aceh Selatan. Herman mengatakan sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya, dalam masyarakat Jamee peribahasa masih digunakan sebagai salah satu alat untuk menyampaikan isi hati dan pikiran seseorang. Peribahasa Jamee dapat digolongkan sebagai salah satu sastra lisan Jamee. Sebagai sastra lisan, peribahasa Jamee digunakan sebagai pengantar dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian lainnya tentang peribahasa pernah dilakukan oleh Oktavianus (2013) tentang semangat profesionalisme dalam peribahasa Minangkabau. Penelitian tersebut membahas perilaku dan sikap profesionalisme masyarakat dalam peribahasa yang ditujukan kepada orang. Untuk itu, penelitian ini berfokus pada analisis makna peribahasa yang bereveren agama dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Bireuen.

Secara teoritis, jenis-jenis *narit maja* ada yang bereveren bidang agama dan hal lainnya. Adat istiadat juga merupakan hal yang paling sering dijadikan sebagai media dalam peribahasa di Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini bermanfaat untuk menganalisis makna-makna dari peribahasa yang dikeluarkan oleh masyarakat Bireuen baik yang bermedia keagamaan atau adat istiadat. Penelitian ini juga berguna untuk mendeteksi penggunaan peribahasa dalam kalangan masyarakat di Aceh khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan desain penelitian kualitatif. Pengumpulan atau penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode cakap dengan teknik pancing, sadap, catat, dan rekam serta kaji dokumen, (Sudaryanto, 1992:7-9). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) menyusun instrumen wawancara, (2) menentukan informan, (3) melakukan wawancara, (4) mentranskrip data hasil wawancara, (5) mengkaji dokumen terkait penelitian, dan (6) menganalisis data. Subjek data penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Bireuen sedangkan sumber data diambil dari tuturan masyarakat sebagai sumber data primer dan dokumentasi dari berbagai buku sebagai

data sekunder. Data yang digunakan adalah tuturan masyarakat Bireuen yang sudah dipilih sebagai informan dan dokumentasi dari buku yang terkait dengan *narit maja*. Data dikumpulkan dengan cara berinteraksi langsung dengan masyarakat yang ada di Kabupaten Bireuen. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015), menyatakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data interaktif. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narit Maja yang Bermedia Keagamaan

Narit maja atau peribahasa dalam masyarakat Bireuen berkembang turun-temurun dan terus dikembangkan dalam masyarakat. Sampai sekarang, masyarakat masih menggunakan *narit maja* tersebut untuk menyindir atau menasehati masyarakat dalam kehidupan. Penelitian ini memfokuskan hanya pada *narit maja* yang bereverensi agama dan tidak mengambil *narit maja* yang berhubungan dengan hal lainnya. Berikut penjabarannya.

- 1) *Aceh seuramoe makah, Aceh Darussalam, Aceh tanah rencong*
'Aceh serambi Mekkah, Aceh Darussalam, Aceh tanah rencong'

Aceh disebut dengan Serambi Mekkah karena rakyatnya sangat taat kepada syarat Islam. Aceh juga disebut dengan sebutan Darussalam karena Aceh adalah daerah yang aman dan damai dalam segala segi kehidupan dan juga disebut dengan nama tanah rencong karena keberanian dalam melawan penjajah. *Narit maja* pada kutipan di atas biasanya ditujukan dengan maksud nasehat kepada seseorang yang melanggar kehidupan agamanya seperti tidak salat atau tidak mau mengerjakan perintah Allah, sehingga dengan dikatakan Aceh Serambi Mekkah, orang tersebut akan mengingat bagaimana kejayaan Islam di Aceh. Sudah seharusnya gelar itu dipertahankan dengan baik. Namun, jika sudah banyak masyarakat yang tidak salat, apa masih cocok Aceh disebut dengan Serambi Mekkah. Hal tersebut bisa juga berarti sebagai sindirian bahwa jika ada yang tidak mau melaksanakan perintah agama lebih baik meninggalkan Aceh karena Aceh sangat menjunjung tinggi agamanya.

- 2) *Nyawöng hukôm Allah, darah gapah di teungku po*
'nyawa hukum Allah, darah lemak milik tuanku'

Narit maja tersebut menunjukkan bahwa nyawa milik Allah. Sesuai dengan kepercayaan umat Islam, semua kepunyaan yang ada di dunia adalah milik Allah. Pesan agama yang dapat diambil dari kutipan *narit maja* tersebut adalah bermunajat kepada Allah. Karena nyawa adalah milik Allah, kapan saja diambil adalah urusan Allah, sedangkan tubuh milik tuanku. *Narit maja* ini diucapkan sebagai bentuk kerendahan hati seseorang kepada Allah dan pemimpinnya. Segala badan dan jasa yang dimilikinya diserahkan kepada raja atas baktinya.

- 3) *Bala tasaba, nikmat tasyukô, disinan nyang lé ureueng bahgia*
'celaka disabari, nikmat disyukuri, di situ yang banyak orang bahgia'

Makna dari *narit maja* tersebut adalah kita sebagai manusia senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah dan selalu bersabar dalam cobaan. Orang yang selalu

sabar dalam menghadapi kesusahan hidup dan mensyukuri nikmat dijanjikan oleh Allah tentang kebahagiaan. Kutipan *narit maja* ini sering diucapkan ketika seseorang mendapatkan musibah dalam hidupnya atau ketika panen raya datang. Panen tersebut berupa hasil tambak yang melimpah. Dilihat dari makna yang disampaikan, *narit maja* ini merupakan bentuk nasihat kepada masyarakat agar selalu bermunajat kepada Allah atas apa yang dialaminya di kehidupan sehari-hari. Allah tidak akan terus-menerus memberikan cobaan melainkan akan diberikan kemudahan kepada hambanya.

- 4) *Gaseh inöng 'ot rambat, gaséh agam 'oh jeurat, gaséh gurèe sampoe akhirat*
'kasih isteri hanya sampai serambi, kasih suami hingga ke kubur, kasih guru sampai akhirat'

Makna dalam *narit maja* tersebut mengiaskan tentang pesan agama yang mendalam. Berdasarkan kutipan *narit maja* di atas dijelaskan bahwa kasih istri hanya sampai serambi. Hal ini mungkin berpijak pada proses pengantaran jenazah. Wanita dilarang untuk pergi ke kuburan. Jadi, kasih terakhir seorang istri hanya sampai ke serambi rumah. Berbeda dengan suami yang dapat mengantarkan jenazah istrinya sampai ke liang kubur, sehingga disebut kasih suami sampai kubur. Hal terakhir dalam *narit maja* tersebut disebutkan bahwa kasih seorang guru sampai ke akhirat. Dalam masyarakat Aceh, kata '*gurèe*' lebih ditekankan kepada guru pengajian yang memberikan ilmunya untuk kehidupan akhirat kita. *Narit maja* tersebut biasanya disebutkan sebagai sebuah nasihat terhadap anak-anak didik dalam pengajian dijelaskan secara rinci agar seorang anak menghargai orang tua, saudara, dan guru. Sebagai orang Aceh, masyarakat Bireuen masih mengingat nasihat tersebut bahkan sampai tua. Pesan yang disampaikan dalam *narit maja* tersebut juga masih dipakai, sehingga masyarakat Bireuen sangat menghargai guru-guru pengajian yang ada di daerah tersebut.

Narit maja ini masih dipakai sampai sekarang dalam kehidupan sehari-hari untuk menasehati anak-anak atau masyarakat agar lebih semangat belajar ilmu agama dan selalu takzim kepada guru, sehingga sering kita jumpai banyak murid-murid yang berkunjung ke rumahnya ketika lebaran dan membantu pekerjaan rumah bagi yang pria.

- 5) *Kaya rap keu kriet, gasien rap keu maksiat*
'kaya dekat dengan kikir, miskin dekat dengan maksiat'

Makna dalam *narit maja* tersebut menyebutkan bahwa baik orang miskin dan orang kaya memiliki ikatan yang kuat dalam Islam. Orang kaya umumnya terlalu hemat atau berhati-hati dalam membelanjakan uangnya atau untuk bersedekah. Sifat seperti itu akhirnya akan mendapatkan predikat kikir dari masyarakat. Orang kaya seharusnya mampu menjadi penolong bagi masyarakat miskin. Di sisi lain, orang yang miskin dikatakan sangat dekat dengan maksiat. Maksiat yang dikatakan di sini berhubungan dengan penghasilan yang sedikit, sehingga membuat orang miskin kerap melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama untuk mendapatkan nafkahnya. Peran masyarakat yang kaya sangat bergantung pada hal keagamaan. Orang kaya harus memiliki hati yang dermawan agar kesenjangan sosial tidak terjadi dan melahirkan perbuatan-perbuatan maksiat.

- 6) *Janji ka jeut keu utang*
'janji menjadi hutang'

Narit maja tersebut sering diutarakan oleh masyarakat Bireuen dalam kehidupannya. *Narit maja* tersebut ditujukan untuk orang yang suka ingkar janji. Seseorang yang sering ingkar janji sangat tidak disukai dalam Islam, sehingga janji itu ibarat hutang yang harus

disegerakan untuk dibayar ketika jatuh temponya. Kepercayaan Islam menegaskan bahwa janji itu akan berdosa ketika diingkari. Kutipan *narit maja* ini merupakan pesan keagamaan yang menegaskan hukum menepati janji dalam Islam. Bahkan salah satu ciri orang munafik menurut hadis adalah orang yang ingkar janji. *Narit maja* tersebut diungkapkan sebagai nasihat dan bisa juga menjadi sebuah teguran dalam kehidupan. Masyarakat Bireuen mengucapkan itu kepada orang yang tidak tepat janjinya. Ada juga yang menggunakan *narit maja* itu untuk mengingatkan ketika hendak berjanji. Contoh: “*bek meujanji jika han sanggop bayeu, janji nyan utang*” artinya jangan berjanji jika tidak sanggup membayar, janji itu hutang. Sampai sekarang masih sering didengar bahkan dari tuturan anak-anak.

7) *Hawa keu malém taibadat, hawa keu kaya hareukat bèk gadoh duk rapat*
‘ingin alim beribadah, ingin kaya berusaha jangan sibuk dengan rapat’

Makna dari *narit maja* tersebut adalah seseorang yang ingin untuk menjadi alim harus beribadah kepada Allah. *Narit maja* tersebut sebenarnya berupa pengajaran sosial kepada masyarakat agar selalu berusaha untuk mencapai sesuatu. Namun, pada kalimat pertama ditekankan mengenai alim dan ibadah. Ada nada sindiran dalam *narit maja* tersebut yang berupa teguran agar jangan cuma berbicara masalah agama dan pekerjaan di warung kopi. Peneliti mendapatkan *narit maja* ini ketika sedang menegur orang yang berdebat tentang agama. Maknanya secara analisis, makna *narit maja* tersebut lebih menjelaskan kepada perbuatan yang harus dilakukan tidak hanya dibicarakan saja. Orang yang mendapatkan teguran atau sindiran berupa *narit maja* ini biasanya akan membalas dengan kata-kata yang sinis, misalnya dengan kata ‘*sang droe ka hebat that*’ atau seolah-olah dia hebat sekali. *Narit maja* seperti itu lazim terdengar di warung kopi. Kebiasaan buruk orang Aceh adalah sanggup berlama-lama di warung kopi tanpa melakukan perbuatan yang berguna, sehingga Aceh pada umumnya disebut dengan negeri 1000 warung kopi.

8) *Taseumayang awai dilèe, tapeudilèe bak but donya*
‘bersembahyang awal waktu, mendahulukan daripada pekerjaan dunia’

Makna *narit maja* tersebut adalah apapun kesibukan dunia, ketika sudah waktunya salat harus ditinggalkan. *Seumayang* atau salat adalah perintah utama dalam agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, salat tetap harus menjadi hal utama yang dilakukan, jangan sebaliknya. Pahala salat tepat pada waktunya dan berjamaah sangat besar, sehingga dianjurkan untuk salat tepat waktu. Adat masyarakat Aceh secara turun-temurun mewajibkan semua usaha harus dihentikan ketika azan dan waktu salat, baru dilanjutkan ketika salat sudah selesai. *Narit maja* ini menunjukkan amanat kepada manusia untuk selalu menjaga salatnya. *Narit maja* ini merupakan bentuk nasihat kepada masyarakat dan yang menerima nasihat akan melaksanakan dengan senang hati

9) *Aneuk hana deungö bang*
‘anak yang tidak mendengar panggilan azan’

Makna *narit maja* tersebut dalam masyarakat Bireuen dikisahkan untuk menyindir, menegur bahkan memarahi seorang anak kecil atau anak muda yang tidak mau mengikuti perintah agama dan orang tua. Seorang anak yang lahir dari keluarga masyarakat Islam akan diazankan bagi laki-laki dan iqamah bagi perempuan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan ketika anak tersebut besar dapat menjadi anak yang saleh, penurut terhadap perintah agama dan orang tuanya. Anak-anak Aceh banyak mengikuti tradisi keagamaan yang ada di tanah kelahirannya. Anak-anak yang disebutkan *narit maja* tersebut kepadanya, biasanya

bersifat tidak sabar, tidak penurut, dan membantah orang tua. Ketika seorang mengeluarkan *narit maja* tersebut untuk menegur, hal itu menandakan anak tersebut sudah sangat membuat marah orang yang mengeluarkan *narit maja*. Karena di antara beberapa *narit maja* yang digunakan untuk menegur, *narit maja* ini termasuk *narit maja* yang kasar. *Narit maja* tersebut tidak cocok dan tidak pernah digunakan untuk menyebut atau menegur orang dewasa. Hal itu disebabkan masyarakat kalangan dewasa sudah tidak layak ditegur dengan cara kasar karena sudah mempunyai inisiatif dan pemikiran sendiri terhadap sesuatu yang dikerjakan. Kutipan *narit maja* di atas tidak digunakan untuk mendidik atau mengajarkan sesuatu seperti *narit maja* sebelumnya karena biasanya proses pembelajaran pastinya sudah disampaikan sebelum dikeluarkannya teguran tersebut.

- 10) *Hawa beucaröng tajak bak guru*
Hawa keu malém tajak bak teungku
 ‘ingin pandai datang berguru
 ingin alim datang ke ulama’

Makna dari *narit maja* tersebut adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan perbandingan agama atau memberikan sesuatu itu pada ahlinya. Kalau dalam pengertian secara umum, kedua bentuk guru dan *teungku* adalah seorang pengajar yang memberikan ilmunya untuk masyarakat. Namun, dalam pengertian masyarakat Aceh, guru dan *teungku* mempunyai tempat yang berbeda. Guru lebih diistilahkan dengan seorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan dunia, sedangkan *teungku* adalah orang yang dituakan dalam masyarakat yang mengajarkan ilmu agama, mulai dari mengaji dan menjelaskan perkara-perkara yang berhubungan dengan keagamaan. Bahkan, untuk sebutan lelaki yang ada di Aceh sering dalam masyarakat Bireuen juga mempunyai sebutan yang berbeda antara guru sekolah dan guru pengajian, sehingga dibedakan dalam pemakaiannya dalam *narit maja* tersebut. Seorang guru ahli dalam bidang pendidikan dunia, maka urusan itu serahkan kepada guru. Sedangkan untuk urusan keagamaan harus diserahkan kepada ulama yang lebih mengetahui hal tersebut. Biasanya *narit maja* tersebut ditujukan kepada masyarakat yang berselisih paham dan sedang mencari titik temu tentang suatu persoalan atau dikiaskan kepada seorang untuk memilih satu pilihan hidupnya. *Narit maja* ini merupakan bentuk nasihat kepada seseorang agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

***Narit Maja* yang Bermedia Adat Istiadat**

Pada tataran ini, *narit maja* yang digunakan lebih menggunakan adat istiadat sebagai sarana pengungkapannya. Adat istiadat tersebut adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan di masyarakat setempat untuk mempertahankan kebudayaannya. Adat istiadat dalam masyarakat Aceh juga tidak lepas kaitannya dengan keagamaan. Berikut *narit maja* dalam masyarakat Bireuen yang bermedia adat istiadat.

- 11) *Bèk toh èk lam kanot bu*
 ‘jangan berak diperiuk nasi’

Makna dari *narit maja* tersebut adalah jangan mengkhianati induk semang atau keluarga sendiri. *Narit maja* ini berisi nasihat untuk selalu menjaga nama baik keluarga atau orang yang pernah menafkahi kita. *Narit maja* di atas sangat dalam maknanya jika dikaitkan dengan kelakuan orang yang ‘dialamatkan’ *narit maja* tersebut. Orang yang ditegur dengan *narit maja* tersebut adalah orang yang telah memermalukan keluarganya sendiri dengan menceritakan keburukan keluarganya kepada orang lain. *Kanot bu* dalam *narit maja* ini diibaratkan sebagai rumah tempat berteduh, bernaung, dan melakukan apapun. Sangat tidak

etis dan tidak mulia jika seseorang menjelekkkan rumah sendiri, menghianati saudara sendiri untuk kepentingannya.

12) *Mulia jamèe ranup lampuan, mulia rakan mamèh suara*

‘memuliakan tamu dengan sirih dalam puan, memuliakan teman dengan suara yang manis’

Makna *narit maja* di atas adalah untuk selalu menghargai sesama dan bersikap lemah lembut dan baik kepada semua orang. *Narit maja* tersebut adalah kiasan dari adat yang menerima tamu dengan sirih dalam puan dengan suara dan sikap yang lemah lembut. *Narit maja* ini juga sangat sering didengar dan dibaca pada kalangan masyarakat di seluruh Aceh termasuk Bireuen. *Narit maja* ini mengandung nasihat kepada semua turunan masyarakat Aceh untuk selalu menyuguhkan sirih kepada tamu dan bersikap lemah dan baik. Masyarakat Bireuen khususnya akan sangat sopan ketika melayani tamu. Jika tamu datang pada saat makan siang, maka tuan rumah akan memberikan apa saja makanan yang enak-enak bahkan rela menghabiskan lauk-pauk hanya untuk seorang tamu. Memuliakan tamu sebenarnya bukan hanya sebagai adat, tapi juga sebagai anjuran agama agar tali silaturahmi terjalin dengan baik.

13) *Matée aneuk meupat jeurat, matée adat pat tamita*

‘meninggal anak ada kuburannya, hilang adat ke mana hendak dicari’

Makna dari *narit maja* tersebut adalah agar senantiasa dalam hidup bermasyarakat dan beragama harus dipentingkan kehidupan sosial yang merupakan hukum daripada keluarga. Setelah *narit maja* sebelumnya, *narit maja* ini termasuk *narit maja* yang paling sering diucapkan oleh masyarakat. Hampir semua masyarakat Aceh pernah mendengar *narit maja* ini dan tahu persis untuk apa *narit maja* ini diucapkan. Pada sejarahnya, *narit maja* ini dikatakan oleh Sultan Iskandar Muda ketika menghukum putranya yang dituduh berzina, sehingga Sultan Iskandar Muda lebih mementingkan adat atau hukum Islam daripada nyawa anaknya dan muncullah *narit maja* ini. Jika keluarga kita akan mendapatkan hukum karena kesalahannya, maka hukuman tersebut harus tetap dijalankan agar hukum dan adat terpelihara dengan baik. *Narit maja* ini juga bisa menjadi motivasi bagi masyarakat Bireuen untuk senantiasa mempertahankan adat dilingkungan mereka, salah satunya adat laut dan adat pantang dalam lingkungan desa.

14) *Adat panglima na taloe meunang*

‘adat panglima ada kalah dan menang’

Makna dari *narit maja* dia atas adalah pada saat berdagang pasti ada laba dan rugi. Rugi hari ini bisa jadi akan mendapatkan laba kedepannya. Dalam berniaga, proses laba rugi dan maju mundurnya suatu usaha harus selalu disyukuri dan terus berusaha. *Narit maja* ini ditujukan dengan niat untuk menasehati. Biasanya *narit maja* ini digunakan untuk menyemangati seseorang yang ditimpa musibah atau mengalami rugi besar dalam proses dagangannya. Tujuannya adalah untuk menyejukkan hati orang yang ditimpa masalah agar senantiasa mengingat Allah. Begitu juga halnya dengan rezeki yang diberikan Allah di laut dan di sawah, tentu ada suatu saat nasib tidak bepihak kepada kita. Namun, hal tersebut

harus tetap diterima dengan tidak bersedih hati. Akan ada masanya suatu saat nasib baik akan berpihak pada kita.

- 15) *Lagèe ureung jak cok apui*
'bagai orang mengambil api'

Narit maja di atas bermakna orang yang hanya singgah sebentar tanpa berlama-lama untuk sekedar basa-basi dengan tuan rumah. *Narit maja* yang berupa perumpamaan ini juga sering diucapkan oleh masyarakat Bireuen dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut juga bisa bermakna waktu yang berlangsung hanya sebentar saja. Diibaratkan dengan memegang api karena proses memegang api adalah perbuatan yang mustahil dilakukan dalam keadaan lama karena akan mengakibatkan tangan terbakar. Orang yang disebut dengan *narit maja* tersebut biasanya sangat sibuk, sehingga tidak ada waktu untuk bertatap muka lebih lama dengan koleganya.

- 16) *Mata uro sigö saho*
'matahari silih berganti'

Makna dari *narit maja* tersebut adalah kaya dan miskin silih berganti, hari ini kaya besok bisa jadi miskin. *Narit maja* tersebut bisa dikatakan dipakai oleh semua lapisan masyarakat di Aceh, tidak hanya di Bireuen saja. *Narit maja* ini merupakan bentuk nasihat kepada masyarakat agar tidak boleh iri terhadap apapun yang berhasil dicapai oleh orang lain. Seseorang karena usahanya sendiri, begitu juga kita harus berusaha untuk berhasil, sehingga suatu hari kejayaan dan kekayaan akan memihak kepada kita. Dalam ceramah-ceramah sering diucapkan *narit maja* ini untuk meyakinkan masyarakat bahwa Allah telah adil membagi rezeki kepada hamba-Nya, sehingga yang disuruh sama manusia adalah berusaha.

PEMBAHASAN

Narit maja yang berkembang di masyarakat Bireuen sebenarnya sangat banyak dan mempunyai media penyampaian yang berbeda-beda. Berdasarkan teori (Iksan et al., 2020), *narit maja* memiliki tiga fungsi yaitu, keagamaan, pendidikan, dan adat istiadat. Namun, dalam penelitian ini hanya diambil data berupa peribahasa yang bermedia atau bereveren bidang keagamaan dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat setempat. Pada bidang keagamaan terdapat 10 data peribahasa yang masing-masing memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda. Ada peribahasa yang sifatnya untuk mendidik dan ada peribahasa yang sifatnya untuk menegur seseorang. Peribahasa yang sifatnya mendidik seperti "*bala tasaba, nekmata tasyukô, disinan nyang lé ureueng bahgia*" yang berarti celaka disabari, nikmat disyukuri, di situ yang banyak orang bahagia. Peribahasa tersebut berisi nasihat yang mendidik masyarakat untuk bersabar atas segala hal yang menimpa dirinya.

Peribahasa yang berkembang dalam masyarakat Bireuen yang bereveren masalah keagamaan banyak yang ditujukan sebagai nasihat dalam perjalanan hidup manusia. Peribahasa yang berupa nasihat tentang salat, menuntut ilmu, bersikap baik terhadap sesama, berjanji, dan saling mengasihi sesama. Dalam bidang keagamaan bisa juga bersifat teguran, di antara 10 peribahasa bidang keagamaan yang diambil menjadi data, hanya 1 peribahasa yang berupa teguran keras yaitu "*aneuk hana deungö bang*" yang artinya anak yang tidak mendengar panggilan azan. Teguran tersebut diucapkan kepada anak yang sangat tidak penurut terhadap orang tua dan nakal. Peribahasa dalam bidang keagamaan sebenarnya lebih mengisahkan tentang nasihat dalam berbuat apa yang diperintah dalam agama sehingga masyarakat terus berpegang teguh pada keyakinannya akan agama Islam yang dianut.

Pada peribahasa yang bereveren adat istiadat dalam masyarakat Bireuen terdapat 6 data peribahasa. Peribahasa-peribahasa tersebut merujuk kepada adat istiadat setempat tentang kehidupan. Salah satunya adalah pedoman hidup dalam berniaga yang pasti memiliki sistem laba rugi. Masyarakat mempunyai peribahasa tersendiri untuk mengungkapkan nasihat tentang hal tersebut. Salah satu peribahasa yang bersifat menegur atau menyudutkan sesorang yang bermedia adat istiadat adalah peribahasa “*bèk toh èk lam kanot bu*” artinya jangan berak diperiuk nasi yang diucapkan khusus kepada seseorang dengan nada benci. Orang Aceh sangat membenci penghinaan, sehingga jika seseorang ditujukan peribahasa tersebut, maka orang itu termasuk orang yang tidak disukai oleh kalangannya sendiri.

KESIMPULAN

Kajian terhadap penelitian peribahasa yang berkembang dalam masyarakat Bireuen dapat diberikan beberapa kesimpulan. *Pertama*, masyarakat Bireuen masih sangat antusias untuk melestarikan peribahasa sebagai sarana untuk menasehati, menegur, dan memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat di lingkungan tersebut. Masyarakat Bireuen masih mau menggunakan peribahasa dan melestarikan budaya sastra lisan tertua di Aceh. *Kedua*, dalam peribahasa yang diucapkan oleh masyarakat ternyata terdapat peribahasa yang bereveren pada bidang keagamaan seperti sepuluh peribahasa yang menjadi data penelitian. Di antara peribahasa yang bereveren bidang keagamaan tersebut, ada yang diucapkan untuk maksud menasehati dan saling mengingatkan sesama masyarakat bahkan ada yang bersiat menegur keras atas apa yang tidak disukai oleh kalangan masyarakat. *Ketiga*, selain peribahasa yang bereveren atau bermedia bidang keagamaan, masyarakat Bireuen juga memiliki peribahasa yang bermedia adat istiadat. Adat istiadat yang menjadi peribahasa memang merupakan adat yang terdapat di Aceh pada umumnya dan khususnya di Bireuen. *Keempat*, peribahasa yang bereveren adat istiadat di dalamnya banyak yang berisi pedoman hidup tentang memuliakan tamu, menjaga adat, menjadi pribadi yang baik dalam masyarakat, dan tidak iri atas pencapaian orang lain. Pada peribahasa yang bereveren adat istiadat juga terdapat makna yang menegur dan mencela. *Kelima*, secara umum makna peribahasa yang berkembang dalam tuturan masyarakat Bireuen berisi tentang nasihat keagamaan dan pedoman bagi manusia untuk menjalankan hidup sehari-hari dalam masyarakat.

RUJUKAN

- Badan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Bahri, S., & Fauzan, F. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ungkapan Hadih Maja di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 75–87. <https://doi.org/10.24952/di.v10i1.5685>
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minang Kabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fakhri, & Faizin, M. (2017). Pesan-Pesan Dakwah Dalam Hadih Maja. *Jurnal Al-Bayan*,

23(2), 263–295.

- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Herman. 2007. Fungsi dan Makna Peribahasa Jamee dalam Masyarakat Jamee Aceh Selatan. *Jurnal Online Academia.edu*. (diakses 22 Agustus 2023).
- Iksan, F., Rasyid, H., Aceh, M., & Daya, B. (2020). *Kandungan Nilai Narit Maja dalam Masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya*. 8(8), 1729–1740.
- Oktavianus. 2013. Semangat Profesionalisme dalam Peribahasa Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 13 (2): 1–10.
- Saputra, D., Suryadi, S., & Supadi, S. (2020). Analisis Peribahasa Minangkabau di Pasaman Barat Kajian Bentuk Fungsi dan Makna. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 18(2), 124–131. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14847>
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widihastuti, R. A. (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.440>
- Zaini, Ali, dkk. 2009. *Narit Maja Aceh*. Aceh: Majelis Adat Aceh.